

Persepsi Masyarakat terhadap Implementasi PAMSIMAS di Dusun Karanglo Desa Sukoharjo

Community Perceptions Toward the Implementation of PAMSIMAS in Karanglo Hamlet, Sukoharjo Village

Joan Mutiara Ana Pratiwi¹, Umar Saiful Hadi², Juan Faza Paundra³, Jelita Hanif Fambela⁴

E-mail Korespondensi : joanmutiaraaa@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia.

Info Article

| Submitted: 11 June 2026 | Revised: 21 August 2026 | Accepted: 31 August 2026

| Published: 31 August 2026

How to Cite : Joan Mutiara Ana Pratiwi, etc., "Persepsi Masyarakat terhadap Implementasi PAMSIMAS di Dusun Karanglo Desa Sukoharjo", *Tech: Journal of Engineering Science*, Vol. 2, No. 2, 2026, P. 261-278.

ABSTRACT

Access to clean water is a fundamental necessity closely related to community health and welfare. The Community-Based Drinking Water and Sanitation Provision Program (PAMSIMAS) serves as one of the government's responses to this challenge, particularly in rural areas. This study aims to examine community perceptions and behavioral changes toward the implementation of PAMSIMAS, identify community participation in program management, and analyze program sustainability in Dusun Karanglo, Sukoharjo Village, Ngaglik District, Sleman Regency. A qualitative approach was employed using semi-structured interviews with four groups of informants: PAMSIMAS administrators, PAMSIMAS users, non-users, and community figures. Data were analyzed descriptively and interpretively, drawing on concepts of community perception, behavioral change, social participation, and environmental sustainability. The findings indicate that the PAMSIMAS program has successfully distributed clean water to 115 households using water sourced from the Kali Kuning River, with water quality confirmed to meet health standards through periodic laboratory testing. Community members demonstrated active participation through collective labor (gotong royong) and deliberative management processes. Positive behavioral changes were observed, including heightened environmental awareness and increased use of clean water in daily life, although a small segment of the population, particularly the elderly, continues to retain older habits. This study concludes that PAMSIMAS's success is underpinned by community solidarity and trust, yet requires infrastructure reinforcement, broader outreach, and the development of independent management to ensure long-term sustainability.

Keywords: PAMSIMAS; community perception; behavioral change; community participation; environmental sustainability.

ABSTRAK

Akses terhadap air bersih merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan erat dengan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) hadir sebagai salah satu upaya pemerintah dalam menjawab permasalahan tersebut, khususnya di wilayah perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan perubahan perilaku masyarakat terhadap implementasi program PAMSIMAS, mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program, serta menganalisis keberlanjutan program di Dusun Karanglo, Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap empat kelompok informan, yakni pengurus PAMSIMAS, pengguna PAMSIMAS, bukan pengguna PAMSIMAS, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengacu pada konsep persepsi masyarakat, perubahan perilaku, partisipasi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PAMSIMAS di Dusun Karanglo telah berhasil mendistribusikan air bersih kepada 115 kepala keluarga dari sumber Kali Kuning, dan kualitas air telah memenuhi standar kesehatan berdasarkan uji laboratorium berkala. Masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam bentuk gotong royong

dan keterlibatan dalam musyawarah pengelolaan. Terjadi perubahan perilaku positif berupa meningkatnya kesadaran lingkungan dan penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sebagian kecil warga, terutama kelompok lansia, masih mempertahankan kebiasaan lama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan PAMSIMAS ditopang oleh semangat gotong royong dan kepercayaan masyarakat, namun membutuhkan penguatan infrastruktur, perluasan sosialisasi, dan pengembangan manajemen mandiri untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: PAMSIMAS; persepsi masyarakat; perubahan perilaku; partisipasi masyarakat; keberlanjutan lingkungan.

Pendahuluan

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang bersifat vital dan tidak tergantikan. Ketersediaan air bersih yang memadai secara langsung memengaruhi derajat kesehatan masyarakat, produktivitas ekonomi, serta kualitas sanitasi lingkungan. Berdasarkan data WHO dan UNICEF (2023), sekitar 2 miliar penduduk dunia masih belum memiliki akses terhadap air minum yang aman, dan Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam pemerataan akses air bersih di wilayah perdesaan. Kondisi ini menempatkan penyediaan air bersih sebagai isu strategis dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya Tujuan ke-6 mengenai air bersih dan sanitasi layak (Aminda, 2024).

Dusun Karanglo, Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut secara nyata. Kondisi tanah berpasir di kawasan lereng Merapi menyebabkan sumur-sumur warga rentan mengalami kekeringan pada musim kemarau panjang. Situasi ini semakin kritis pascaerupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yang memperparah kondisi sumber daya air lokal dan memaksa warga mencari alternatif pemenuhan kebutuhan air bersih. Krisis yang berlangsung mendorong pengurus dusun mengajukan proposal kepada instansi terkait pada tahun 2018–2019, hingga akhirnya program PAMSIMAS resmi beroperasi pada Maret 2022 setelah mendapatkan kucuran dana tender Kementerian PU senilai Rp360 juta pada Agustus 2021.

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) merupakan program nasional yang dirancang untuk meningkatkan akses masyarakat perdesaan terhadap layanan air minum dan sanitasi yang layak dan berkelanjutan melalui pendekatan berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima manfaat dalam seluruh siklus program mulai dari perencanaan, pembangunan, hingga pengelolaan pascakonstruksi. Evaluasi keberlanjutan fasilitas pengolahan air limbah berbasis komunitas di Jakarta menunjukkan bahwa partisipasi pemangku kepentingan lokal menjadi faktor kunci dalam memastikan operasional jangka panjang sistem sanitasi komunitas (Cecilia dkk., 2024). Oleh karena itu,

keberhasilan program sangat bergantung pada tingkat partisipasi, persepsi, dan perubahan perilaku warganya (Bulo dkk., 2024).

Secara teoritis, persepsi masyarakat merupakan determinan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program berbasis komunitas. Arsana dkk. (2022) mengemukakan bahwa ketika masyarakat memandang sebuah program sebagai solusi yang relevan dengan kebutuhannya, tumbuh rasa memiliki (*sense of ownership*) yang mendorong keterlibatan aktif dan kepatuhan terhadap norma-norma pengelolaan bersama. Akmal dan Noor (2025) menambahkan bahwa persepsi positif masyarakat berkorelasi signifikan dengan tingkat efektivitas pelayanan yang dirasakan, terutama pada dimensi kualitas dan keterjangkauan layanan. Sebaliknya, persepsi yang negatif atau apatis cenderung melemahkan semangat gotong royong yang menjadi fondasi utama keberlanjutan program berbasis komunitas (Bulo dkk., 2024).

Perubahan perilaku dalam konteks sanitasi dan air bersih tidak terjadi secara otomatis meskipun infrastruktur telah tersedia. Syamsiyah dkk. (2025) menegaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan norma sosial yang berlaku di komunitas. Aminda (2024) memperkuat pandangan ini dengan menemukan bahwa kelompok rentan seperti lansia dan keluarga berpenghasilan rendah cenderung menjadi segmen terakhir yang mengadopsi perilaku baru, sehingga membutuhkan pendekatan pendampingan yang lebih intensif. Adapun keberlanjutan program air berbasis komunitas ditentukan oleh tiga pilar utama: keberlanjutan teknis, finansial, dan sosial, yang satu sama lain saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan (Suryadinata dkk., 2026). Partisipasi masyarakat sendiri mencakup empat dimensi yang saling melengkapi: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program (Alicia dkk., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi PAMSIMAS dari berbagai perspektif, mulai dari keberlanjutan sistem (Setyaningtyas, 2023; Wandari dkk., 2023), evaluasi program (Puspita dkk., 2023), hingga partisipasi masyarakat (Dini & Firdaus, 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kombinasi antara persepsi, perubahan perilaku, partisipasi, dan keberlanjutan dalam satu lokasi berbasis studi kasus kualitatif masih terbatas, terutama di wilayah peri-urban Yogyakarta yang memiliki karakteristik sosial-hidrologis yang khas. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi akademis penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana persepsi masyarakat terhadap implementasi Program PAMSIMAS di Dusun Karanglo; (2) bagaimana perubahan perilaku masyarakat setelah implementasi Program PAMSIMAS; (3) bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

program; dan (4) bagaimana keberlanjutan program serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai implementasi program penyediaan air bersih berbasis masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat, perubahan perilaku, partisipasi, dan keberlanjutan program. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengelola PAMSIMAS, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan layanan air bersih berbasis masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan perilaku masyarakat yang bersifat kontekstual dan tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik (Creswell, 2014). Penerapan Water Sustainability Index pada sistem penyediaan air bersih berbasis masyarakat di Semarang menunjukkan bahwa dimensi lingkungan dan sosial memiliki kontribusi terbesar terhadap status keberlanjutan sistem SPAM komunitas (Pramesti & Fariz, 2026). Desain studi kasus secara spesifik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena implementasi PAMSIMAS secara holistik dalam batas-batas konteks tunggal, yakni Dusun Karanglo, sehingga temuan yang dihasilkan dapat menggambarkan kompleksitas dinamika lokal secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Karanglo, Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pengumpulan data lapangan pada tanggal 7 Maret 2026. Dusun Karanglo merupakan kawasan peri-urban yang berada di bagian utara wilayah perkotaan Yogyakarta, dengan karakteristik lahan yang didominasi oleh persawahan dan permukiman padat. Kombinasi antara tekanan urbanisasi dan kondisi hidrologis tanah berpasir menjadikan kawasan ini representatif sebagai lokasi kajian penyediaan air bersih berbasis komunitas di wilayah pinggiran kota.

Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan relevansi peran dan kedalaman pengetahuan terhadap program PAMSIMAS. Empat kelompok informan ditetapkan: (1) pengurus PAMSIMAS tingkat dusun, yang memberikan informasi terkait operasional harian dan permasalahan teknis; (2) pengguna aktif PAMSIMAS, yang memberikan data terkait pengalaman menggunakan layanan, kualitas air, dan kepuasan layanan; (3) bukan pengguna PAMSIMAS, yang memberikan perspektif komparatif terkait persepsi dan alasan

tidak menggunakan layanan serta alternatif pemenuhan kebutuhan air yang digunakan; serta (4) tokoh masyarakat selaku Ketua RT, yang memberikan perspektif historis, sosial, dan penilaian terhadap dampak program bagi komunitas secara keseluruhan. Keterlibatan empat kelompok informan yang berbeda ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan keragaman perspektif dalam masyarakat, bukan hanya sudut pandang pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan program.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun dan divalidasi sebelumnya. Metode ini dipilih karena memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi secara mendalam sekaligus menjaga fokus pada topik penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, dicatat dalam bentuk notulensi terverifikasi, dan dilengkapi dengan observasi lapangan terhadap kondisi fisik fasilitas PAMSIMAS. Data sekunder bersumber dari dokumen pengelolaan PAMSIMAS, meliputi pembukuan periode 2022–2026 dan laporan hasil uji laboratorium kualitas air berkala.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan berkesinambungan. Pertama, reduksi data, yakni proses pemilahan dan pemfokusan data transkripsi wawancara sesuai empat tema utama penelitian: persepsi, perubahan perilaku, partisipasi, dan keberlanjutan. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif terstruktur yang menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi melalui proses triangulasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi informasi dari keempat kelompok informan, sehingga temuan yang dihasilkan mencerminkan gambaran yang lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun sebelum wawancara dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dimintai persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi. Peneliti juga menjaga kerahasiaan informasi pribadi informan dan menggunakan data yang diperoleh semata-mata untuk kepentingan akademik dan penelitian.

Hasil dan pembahasan

1.1 Gambaran Umum Program PAMSIMAS di Dusun Karanglo



Gambar 1 Fasilitas Sentral Pengelolaan PAMSIMAS Dusun Karanglo (Kantor Operasional dan Menara Reservoir)

Dusun Karanglo merupakan salah satu padukuhan di Kalurahan Sukoharjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, dusun ini terletak di bagian utara kawasan perkotaan Yogyakarta dengan karakteristik lahan yang didominasi oleh persawahan dan permukiman, menjadikannya kawasan peri-urban dalam transisi antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Kondisi tanah berpasir yang khas di kawasan lereng Merapi menyebabkan sumur-sumur warga rentan mengalami kekeringan pada musim kemarau dan semakin memburuk pascaerupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang berdampak signifikan terhadap kondisi sumber daya air lokal. Krisis ketersediaan air bersih yang berlangsung dalam jangka panjang inilah yang mendorong pengurus dusun mengajukan proposal program PAMSIMAS kepada instansi terkait pada tahun 2018–2019.

Setelah melalui proses perencanaan yang melibatkan musyawarah warga dan koordinasi lintas instansi, program PAMSIMAS di Dusun Karanglo resmi beroperasi pada Maret 2022, didanai melalui tender Kementerian Pekerjaan Umum senilai Rp360 juta yang dicairkan pada Agustus 2021. Sumber air yang dimanfaatkan berasal dari Kali Kuning, sungai yang berhulu di kawasan Gunung Merapi dan dikenal memiliki debit yang cukup stabil serta kualitas air yang jernih. Air kemudian diolah dan didistribusikan melalui sistem perpipaan kepada 115 kepala keluarga yang terdaftar sebagai pelanggan, dengan biaya pemasangan awal sebesar Rp1.000.000 per kepala keluarga dan tarif pemakaian berkisar antara Rp1.500 hingga Rp7.000 per m Sistem perpipaan berbasis komunitas seperti ini terbukti efektif dalam menjamin akses air bersih di kawasan yang tidak terlayani oleh jaringan perpipaan publik, sebagaimana ditunjukkan oleh Kurniatin dan Maksu (2022) yang mengkaji keberlanjutan PAMSIMAS dan menemukan bahwa penyesuaian kelembagaan antara organisasi komunitas dan pemerintah desa, serta kejelasan status kepemilikan aset menjadi faktor penentu utama keberhasilan sistem. Thapa dkk. (2022) dan

Junaeny dkk. (2025) menekankan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, operator layanan, dan komunitas lokal dalam penyediaan air perdesaan terbukti meningkatkan keberlanjutan layanan melalui mekanisme governance yang partisipatif.

Selain itu, 34 kepala keluarga lainnya masih dalam daftar susulan, bersama sejumlah fasilitas umum seperti SLB dan dua pondok pesantren yang sedang dalam proses penyambungan, menunjukkan bahwa permintaan terhadap layanan PAMSIMAS terus berkembang secara organik. Analisis keberlanjutan sistem penyediaan air minum perdesaan berbasis masyarakat menunjukkan bahwa status keberlanjutan PAMSIMAS bervariasi antar desa, dengan faktor teknis, finansial, dan kelembagaan menjadi determinan utama dalam memastikan operasional jangka panjang infrastruktur air bersih (Putra & Zevi, 2021).

Program ini dikelola secara berbasis komunitas, menempatkan masyarakat sebagai aktor aktif dalam perencanaan, pembangunan, operasional, hingga pemeliharaan fasilitas. Kualitas air dipantau secara berkala melalui uji laboratorium setiap tiga bulan, dengan hasil yang konsisten memenuhi standar kesehatan dan bebas dari kontaminasi bakteri. Wandari dkk. (2023) dalam penelitiannya tentang keberlanjutan sistem air bersih berbasis masyarakat di Kota Semarang menegaskan bahwa pemantauan kualitas air secara rutin merupakan salah satu aspek teknis krusial yang menopang kepercayaan masyarakat sekaligus keberlanjutan program. Lebih lanjut, Daniel dkk. (2023) melalui pendekatan system dynamics pada program PAMSIMAS di Kabupaten Magelang menemukan bahwa perbaikan pada satu aspek keberlanjutan, baik teknis, sosial, maupun kelembagaan, akan secara simultan memperkuat aspek lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan komunitas sejak tahap awal bukan sekadar prosedur administratif, melainkan prasyarat fundamental bagi keberhasilan program secara keseluruhan (Bulo dkk., 2024; Puspita dkk., 2023).

1.2 Persepsi Masyarakat terhadap Program PAMSIMAS



Gambar 2 Wawancara Persepsi Masyarakat terhadap Program PAMSIMAS

Persepsi masyarakat Dusun Karanglo terhadap program PAMSIMAS secara umum bersifat positif. Mayoritas warga memandang program ini sebagai solusi nyata atas permasalahan air bersih yang selama bertahun-tahun mereka hadapi, terutama sejak krisis pasca-Merapi 2010. Hal ini tercermin dalam tingginya antusiasme warga untuk mendaftar sebagai pelanggan serta kesediaan membayar biaya pemasangan awal sebesar Rp1.000.000 per kepala keluarga dan tarif pemakaian berkisar Rp1.500 hingga Rp7.000 per m³. Akmal dan Noor (2025) dalam penelitiannya di Kabupaten Tabalong menemukan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap layanan PAMSIMAS berkorelasi signifikan dengan tingkat efektivitas pelayanan yang dirasakan, terutama pada dimensi kualitas air dan keterjangkauan tarif. Temuan serupa berlaku di Dusun Karanglo, di mana transparansi hasil uji laboratorium dan tarif yang dianggap terjangkau menjadi dua faktor utama pembentuk persepsi positif warga.

Tingkat kepuasan masyarakat yang tinggi terhadap program PAMSIMAS di Dusun Karanglo didorong oleh jaminan kontinuitas aliran air yang mampu beroperasi selama 24 jam penuh, bahkan saat musim kemarau. Hal ini menjadi perubahan signifikan bagi warga yang sebelumnya sangat bergantung pada sumur gali individu yang fluktuatif. Mengenai pemenuhan hak atas air bersih ini, Pak RT selaku tokoh masyarakat Dusun Karanglo menyampaikan bahwa sebelum hadirnya PAMSIMAS, warga kerap menghadapi krisis air saat musim kemarau panjang karena sumur gali surut dan berpasir. Ia mengungkapkan bahwa sejak jaringan pipa masuk ke rumah-rumah, air kini mengalir lancar selama 24 jam tanpa gangguan, sehingga warga tidak lagi khawatir kekurangan air untuk kebutuhan sehari-hari (Wawancara, 7 Maret 2026). Testimoni tersebut diperkuat oleh penjelasan teknis dari Pak Pengawas lapangan terkait sistem pengawasan jaringan distribusi untuk menjaga kualitas fisik air agar tetap jernih dan layak konsumsi. Pak Pengawas lapangan menjelaskan bahwa tim teknis melakukan kontrol rutin ke bak penampung (*reservoir*) dan pipa transmisi setiap minggu. Apabila ada laporan kebocoran pipa atau penurunan debit di hilir, tindakan perbaikan langsung dilakukan pada hari yang sama agar pasokan air bersih ke rumah warga tidak terganggu (Wawancara, 7 Maret 2026).

Ketika masyarakat memandang program ini sebagai solusi yang sah atas kebutuhan mereka, tumbuh rasa memiliki (*sense of ownership*) yang mendorong keterlibatan aktif dalam perencanaan, pembangunan, hingga pemeliharaan fasilitas (Arsana dkk., 2022). Persepsi positif ini secara langsung berkorelasi dengan tingginya partisipasi warga dan kemandirian pengelolaan program (Dini & Firdaus, 2024). Namun demikian, persepsi tidak sepenuhnya homogen di seluruh lapisan masyarakat. Terdapat dua segmen yang menunjukkan sikap

berbeda. Pertama, warga yang sudah memiliki sumur pribadi cenderung tidak merasakan urgensi untuk beralih ke layanan PAMSIMAS, sehingga bersikap kontra atau apatis. Kedua, sebagian warga yang secara ekonomi lebih terbatas mengkhawatirkan besarnya biaya pemasangan awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap program dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi ekonomi, ketersediaan sumber air alternatif, dan kebiasaan yang sudah mengakar (Bulo dkk., 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan sosialisasi satu arah tidak cukup; dibutuhkan strategi komunikasi yang lebih personal, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman kondisi warga.

1.3 Perubahan Perilaku Masyarakat terhadap Lingkungan

Salah satu dampak paling signifikan dari implementasi PAMSIMAS di Dusun Karanglo adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan air bersih. Berdasarkan penuturan pengurus dan tokoh masyarakat, kesadaran lingkungan warga mengalami peningkatan yang cukup berarti sejak program ini resmi beroperasi pada Maret 2022. Air PAMSIMAS kini telah menjadi sumber utama konsumsi air bagi mayoritas warga, dan sejauh ini belum ada keluhan kesehatan yang dilaporkan terkait kualitas air yang didistribusikan. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan program tidak hanya dari aspek infrastruktur, tetapi juga dari aspek pembentukan kebiasaan baru yang lebih higienis di tengah masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Jaminan kualitas air menjadi faktor kunci yang mendorong kepercayaan dan transformasi perilaku warga. Pengujian laboratorium dilakukan secara berkala setiap tiga bulan, dengan hasil yang konsisten menunjukkan kualitas baik dan bebas kontaminasi bakteri. Transparansi informasi hasil uji ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap keamanan air untuk dikonsumsi langsung. Aminda (2024) mencatat bahwa peningkatan akses terhadap air bersih yang disertai dengan transparansi kualitas mampu mendorong masyarakat mengubah perilaku menuju Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), meski perubahan tersebut tidak terjadi secara instan dan memerlukan proses penguatan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, perubahan perilaku tidak terjadi secara merata. Terdapat dua catatan resistensi yang perlu diperhatikan. Pertama, kelompok lansia yang sudah lama terbiasa mandi di sungai masih cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut meskipun akses air bersih telah tersedia. Kedua, sebagian warga dengan keterbatasan ekonomi masih memilih mencuci pakaian di sungai untuk menghemat tagihan air bulanan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Bulo dkk. (2024) yang menegaskan bahwa perubahan perilaku

sanitasi tidak dapat dicapai hanya melalui penyediaan infrastruktur fisik semata, melainkan memerlukan pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan dan berbasis pada dinamika sosial-budaya setempat. Aminda (2024) juga menekankan bahwa kelompok rentan, termasuk lansia dan keluarga berpenghasilan rendah, sering kali menjadi segmen terakhir yang mengadopsi perilaku baru, sehingga membutuhkan pendekatan pendampingan yang lebih intensif dan empatik.

1.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Program

Partisipasi masyarakat Dusun Karanglo dalam program PAMSIMAS tergolong tinggi, terutama pada tahap pembangunan dan pengelolaan awal. Semangat gotong royong termanifestasi secara nyata melalui kontribusi tenaga warga dalam proses konstruksi infrastruktur. Dalam kerangka teori partisipasi Alicia dkk. (2026), kontribusi ini mencerminkan bentuk partisipasi fisik (*participation in implementation*) yang menjadi fondasi paling mendasar dalam program berbasis komunitas. Pada level pengelolaan berkelanjutan, keterlibatan warga diwujudkan melalui kepatuhan membayar iuran bulanan yang saat ini masih disalurkan melalui mekanisme iuran RT, sambil menunggu terbentuknya sistem pembayaran mandiri yang sedang dirintis oleh pengelola.

Keberlanjutan program PAMSIMAS tidak hanya bergantung pada keandalan infrastruktur teknisnya, melainkan juga pada aspek akuntabilitas keuangan dan partisipasi aktif konsumen dalam membayar iuran. Berdasarkan prinsip etika profesi lingkungan, keterbukaan informasi publik menjadi kunci utama dalam merawat kepercayaan (*trust*) masyarakat. Terkait mekanisme transparansi pengelolaan dana iuran ini, Pak Sunarto selaku Ketua Pengelola PAMSIMAS Dusun Karanglo menjelaskan bahwa transparansi keuangan menjadi kunci utama keberlanjutan program. Seluruh pemasukan iuran dicatat secara rapi, dan juga laporan kas mulai dari biaya operasional pompa hingga saldo perawatan ditempel di papan informasi sekretariat setiap bulan. Menurutnya, keterbukaan ini mendorong tingkat kepatuhan pembayaran iuran tepat waktu yang hampir mencapai 100% (Wawancara, 7 Maret 2026).

Fenomena kepatuhan iuran ini sejalan dengan pandangan Mulyadi (2016) dalam Dini dan Firdaus (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat tumbuh secara organik ketika program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan langsung masyarakat. Dalam konteks ini, PAMSIMAS hadir sebagai jawaban atas kebutuhan absolut warga akan air bersih yang selama bertahun-tahun tidak terpenuhi. Perspektif Khairuddin (1992) dalam Dini dan Firdaus (2024) turut memperkuat temuan ini: partisipasi aktif warga dalam iuran dan pemeliharaan didorong oleh rasa solidaritas antarwarga serta kesadaran murni untuk menjaga keberlanjutan fasilitas

bersama yang sudah mereka bangun dengan susah payah. Kondisi ini mencerminkan adanya *sense of ownership* yang kuat, di mana masyarakat tidak sekadar berposisi sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas keberlangsungan program.

Dari sisi kelembagaan, program ini menunjukkan orientasi yang progresif dengan aktif menggandeng perguruan tinggi di sekitar wilayah sebagai mitra pengembangan kapasitas dan inovasi. Tata kelola keuangan juga telah berjalan secara formal melalui pembukuan resmi periode 2022–2026, dengan biaya perbaikan kerusakan ditanggung dari dana taktis kas bersama. Maherda dkk. (2023) dalam evaluasi keberlanjutan PAMSIMAS di Kabupaten Madiun menegaskan bahwa formalitas pembukuan dan kejelasan mekanisme penanganan kerusakan merupakan indikator penting kematangan kelembagaan lokal. Struktur tata kelola di Dusun Karanglo mencerminkan kelembagaan yang mulai terbentuk dengan baik, meskipun masih memerlukan penguatan sistematis, terutama dalam hal digitalisasi sistem pembayaran dan standarisasi prosedur operasional agar mampu beroperasi secara mandiri dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Meski demikian, tantangan partisipasi masih ditemukan pada sebagian warga pemilik sumur pribadi yang bersikap kontra terhadap program. Mengacu kembali pada teori Mulyadi (2016) dalam Dini dan Firdaus (2024), kelompok ini merasa bahwa PAMSIMAS belum relevan dengan kebutuhan langsung mereka. Demikian pula, sebagian warga lansia yang masih mempertahankan kebiasaan lama mencerminkan belum tercapainya keselarasan antara program dan habituasi kultural sebagian kecil masyarakat. Oleh karena itu, pengelola perlu terus melakukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang masing-masing kelompok warga agar cakupan partisipasi dapat meningkat secara lebih merata dan inklusif.

1.5 Keberlanjutan Program dan Tantangan yang Dihadapi

Dari aspek keberlanjutan, program PAMSIMAS di Dusun Karanglo menunjukkan potensi yang baik, namun juga menghadapi sejumlah tantangan multidimensi yang perlu ditangani secara serius dan terstruktur. Suryadinata dkk. (2026) mengidentifikasi tiga pilar utama keberlanjutan program air bersih berbasis komunitas, yakni keberlanjutan teknis, finansial, dan sosial. Ketiga pilar tersebut relevan untuk mengevaluasi kondisi PAMSIMAS di Dusun Karanglo. Modal sosial berupa jaringan sosial yang kuat dan tingkat kepercayaan tinggi dalam komunitas terbukti berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pengelolaan infrastruktur penyediaan air minum berbasis

masyarakat, sekaligus menjembatani koordinasi antar kelompok untuk mendukung keberlanjutan program (Nur Cahyo dkk., 2024).

Dari sisi teknis, volume dan debit air terbukti dipengaruhi oleh fluktuasi curah hujan, sementara kondisi pemadaman listrik menyebabkan penurunan debit akibat penggunaan beban puncak secara bersamaan. Ketergantungan ganda pada pasokan air permukaan dan jaringan listrik menjadikan sistem ini rentan terhadap gangguan eksternal yang berada di luar kendali pengelola. Kondisi ini menunjukkan perlunya penambahan unit pompa cadangan dan toren penampungan sekunder sebagai buffer kapasitas distribusi. Suryadinata dkk. (2026) menegaskan bahwa sistem perpipaan berbasis komunitas yang tidak dilengkapi dengan kapasitas penyimpanan cadangan akan sangat rentan terhadap gangguan operasional jangka pendek yang dapat mengikis kepercayaan masyarakat secara perlahan.

Dari sisi kelembagaan, birokrasi yang dianggap lambat menjadi hambatan nyata dalam percepatan pengembangan program. Namun demikian, pengelola telah merencanakan ekspansi ambisius pada tahun 2025, yakni penambahan 75 slot kepala keluarga baru menuju kawasan seberang sungai, disertai pengajuan bantuan kepada Kementerian PU untuk pembangunan tanggul, atap pelindung, toren tambahan, dan sumur baru. Evaluasi PAMSIMAS di Kabupaten Tana Tidung (Kolaborasi, 2025) menemukan bahwa hambatan birokrasi dalam proses pengajuan bantuan sering menjadi *bottleneck* utama yang memperlambat ekspansi program meski kapasitas teknis dan sosial komunitas sudah memadai. Untuk itu, penguatan kapasitas advokasi dan administrasi pengelola lokal menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dari aspek sosial, masih terdapat warga yang belum terjangkau sosialisasi atau bersikap apatis karena merasa sudah memiliki sumber air alternatif. Puspita dkk. (2023) dalam evaluasi PAMSIMAS di Kabupaten Temanggung menemukan bahwa rendahnya cakupan sosialisasi pada segmen warga tertentu secara konsisten menjadi faktor penghambat perluasan manfaat program. Apabila kondisi ini dibiarkan, kesenjangan dalam akses dan persepsi antarwarga berpotensi memperlemah solidaritas komunitas yang selama ini menjadi kekuatan utama pengelolaan PAMSIMAS di Dusun Karanglo. Oleh karena itu, diperlukan strategi sosialisasi yang lebih inklusif, terdiferensiasi, dan berbasis pendekatan interpersonal untuk menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini belum terakomodasi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, program PAMSIMAS di Dusun

Karanglo telah berhasil menjawab permasalahan mendasar akses air bersih yang dihadapi masyarakat, khususnya pasca dampak erupsi Merapi 2010. Sejak beroperasi pada Maret 2022, program ini telah melayani 115 kepala keluarga dengan sumber air dari Kali Kuning yang secara laboratoris terbukti memenuhi standar kualitas air bersih.

Kedua, persepsi mayoritas masyarakat terhadap program bersifat positif dan diwujudkan melalui antusiasme pendaftaran pelanggan serta kesediaan membayar iuran. Namun, persepsi tidak sepenuhnya homogen; sebagian warga yang telah memiliki sumur pribadi masih bersikap kontra, sehingga pendekatan sosialisasi yang lebih personal dan kontekstual tetap diperlukan.

Ketiga, perubahan perilaku ke arah yang lebih higienis telah terjadi, ditandai dengan meningkatnya penggunaan air PAMSIMAS sebagai sumber konsumsi utama dan meningkatnya kesadaran lingkungan warga. Namun, perubahan belum merata, terutama pada kelompok lansia dan warga dengan keterbatasan ekonomi yang masih memanfaatkan sungai untuk aktivitas tertentu.

Keempat, tingkat partisipasi masyarakat tergolong tinggi, terbukti dari semangat gotong royong, kepatuhan iuran, serta dukungan terhadap pengelolaan program. Kemitraan aktif dengan perguruan tinggi mencerminkan orientasi jangka panjang pengelola terhadap keberlanjutan. Kelima, keberlanjutan program dihadapkan pada tantangan teknis berupa ketergantungan pada pasokan listrik dan fluktuasi debit air, tantangan finansial terkait kecukupan iuran, serta tantangan sosial berupa warga yang belum terjangkau sosialisasi. Rencana ekspansi tahun 2025 dan pengembangan sistem pembayaran mandiri merupakan langkah strategis yang memerlukan dukungan lintas pemangku kepentingan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas dan cakupan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu dusun. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta melakukan studi komparatif pada beberapa lokasi implementasi PAMSIMAS agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan program.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran teknis dan manajerial yang direkomendasikan kepada pengelola PAMSIMAS dan pemangku kepentingan terkait. Pertama, dari aspek infrastruktur teknis, pengelola perlu segera melakukan penambahan unit pompa submersible dan pembangunan bak pembagi (*secondary reservoir*) atau toren sekunder di titik-titik distribusi strategis. Langkah ini bertujuan menstabilkan tekanan aliran dan mengatasi masalah penurunan debit pada jam beban puncak domestik, khususnya pada kondisi

pemadaman listrik. Pengadaan panel surya sebagai sumber daya cadangan untuk unit pompa juga dapat dipertimbangkan sebagai solusi jangka menengah guna mengurangi ketergantungan terhadap jaringan PLN.

Kedua, dari aspek tata kelola dan manajemen keuangan, pengelola perlu mempercepat pembentukan kantor pembayaran mandiri disertai implementasi sistem pencatatan meteran digital berbasis aplikasi sederhana. Digitalisasi iuran meteran akan meningkatkan akurasi penggunaan air per pelanggan, meminimalkan potensi sengketa tagihan, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas keuangan program. Ketiga, sosialisasi perlu diperluas secara inklusif dengan melibatkan tokoh agama, kader kesehatan, dan relawan muda untuk menjangkau kelompok lansia dan warga yang masih bersikap apatis atau menggunakan sumber air alternatif. Pendekatan berbasis kearifan lokal dan komunikasi tatap muka dinilai lebih efektif dibandingkan dengan sosialisasi formal semata.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen pengampu mata kuliah Etika Profesi Lingkungan, Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Mineral dan Energi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini berlangsung. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada seluruh perangkat Dusun Karanglo dan Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, yang telah memberikan izin dan kemudahan akses selama pelaksanaan penelitian lapangan. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada seluruh pengurus dan pengelola PAMSIMAS Dusun Karanglo atas keterbukaan dalam berbagi informasi teknis dan operasional program. Penghargaan yang setinggi-tingginya pun diberikan kepada warga Dusun Karanglo yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman dengan jujur dan terbuka, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alicia, B., Azijah, D. N., & Rizki, M. F. (2026). Governing rural water through participation: A policy design analysis of Indonesia's PAMSIMAS program. *Journal of Government Science Studies*, 5(2), 259–277. <https://doi.org/10.66254/jgssvol5issue2page259-277>
- Akmal, A. M., & Noor, M. (2025). Persepsi publik terhadap efektivitas pelayanan pada program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Murung Baru Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.

- JAPB, 8(1), 554–567. <https://doi.org/10.35722/japb.v8i1.1191>
- Aminda, R. S. (2024). Analysis of the availability and sustainable management of clean water and sanitation in Bogor Regency. *ASTONJADRO*, 13(1), 304–314. <https://doi.org/10.32832/astonjadro.v13i1.15285>
- Arsana, I. G. N. K., Dharma, I. G. B. S., Yekti, M. I., & Suryantara, I. P. G. (2022). Status of raw water management sustainability based on local wisdom on rural water supply in Bali, Indonesia. *Civil Engineering and Architecture*, 10(7), 3118–3134. <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100725>
- Bulo, M. A. M., Ekayani, A. D., & Dolontelide, M. C. (2024). Implementasi PAMSIMAS dalam mendukung pencapaian SDGs ke-6 di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 10269–10281. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13847>
- Cecilia, S., Murayama, T., Nishikizawa, S., & Suwanteep, K. (2024). Stakeholder evaluation of sustainability in a community-led wastewater treatment facility in Jakarta, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*, 26(4), 8497–8523. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03056-9>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daniel, D., Al Djono, T. P., & Iswarani, W. P. (2023). Factors related to the functionality of community-based rural water supply and sanitation programs in Indonesia. *Geography and Sustainability*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2022.12.002>
- Dini, A. P., & Firdaus, M. R. (2024). Bentuk partisipasi masyarakat dalam program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Bongkang, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 7(2), 1844–1859. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1376>
- Junaeny, F., Darmanto, & Darmi, T. (2025). Evaluasi program PAMSIMAS: Studi kebijakan penyediaan air minum dan sanitasi di Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 11(1), 84–101. <https://doi.org/10.26618/kjap.v11i1.16179>
- Kurniatin, P. R. E., & Maksum, I. R. (2022). Sustainable strategy for community-based drinking water supply (PAMSIMAS) post program in rural Indonesia. *Journal of Governance and Public Policy*, 9(3), 211–224. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v9i3.14629>
- Maherda, F., Winarti, W., & Pramono, J. (2023). Evaluasi keberlanjutan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Madiun. *JI@P*, 12(2). <https://doi.org/10.33061/jp.v12i2.9000>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Nur Cahyo, M., Sutikno, F. R., & Ari, I. R. D. (2024). The role of social capital in community based drinking water programs in Sranak Village, Bojonegoro. *Jurnal Teknik Pengairan: Journal of Water Resources Engineering*, 15(2), 171–180. <https://doi.org/10.21776/ub.pengairan.2024.015.02.8>
- Pramesti, A. C., & Fariz, T. R. (2026). Evaluasi Water Sustainability Index pada sistem penyediaan air bersih berbasis masyarakat di Mata Air Lerak, Kota Semarang. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v14i1.98520>
- Puspita, D. S., Kawuryan, I. S. S., & Handayani, W. (2023). Evaluasi program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS): Studi di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.71-81>
- Putra, R. E., & Zevi, Y. (2021). Sustainability analysis of community-based rural water supply (Case study: Pamsimas program in Ponggang Village and Talagasari Village, Subang District, West Java Province). *Jurnal Teknik Lingkungan*, 27(2), 5. <https://doi.org/10.5614/j.tl.2021.27.2.5>
- Setyaningtyas, R. (2023). A strategy for management of sustainable water supply system in rural areas. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 28(1), 3. <https://doi.org/10.5614/j.tl.2023.28.1.3>
- Syamsiyah, N., Sadeli, A. H., Saidah, Z., Noor, T. I., & Widiyanesti, S. (2025). Community participation in the development of sustainable, environmentally conscious villages in the Cirasea Sub-Watershed, Indonesia. *Sustainability*, 17(11), 4871. <https://doi.org/10.3390/su17114871>
- Suryadinata, T. A., Mundayat, A. A., Zuber, A., Akbar, R. D., Rahmawati, T., & Wulandari, E. A. (2026). Reframing community participation in water governance: A comparative sociology of justice and rural water access in Eastern and Central Indonesia. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 9(1), 54–67. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol9issue1page54-67>
- Thapa, D., Farid, M. N., & Prevost, C. (2022). Governance drivers of rural water sustainability: Collaboration in frontline service delivery. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 6(1), 1380. <https://doi.org/10.24294/jipd.v6i1.1380>
- Wandari, M. P. A., Jati, E. G. D., Holeng, V. A., Ma'ruf, S. A. Q., Rahmawati, D., Jabbar, A., & Fariz, T. R. (2023). Keberlanjutan sistem penyediaan air bersih berbasis masyarakat di Kota Semarang. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(2), 408–416. <https://doi.org/10.26618/jtlhb.v11i2.2847>

Biografi Singkat Penulis



Joan Mutiara Ana Pratiwi adalah mahasiswa program studi Teknik Lingkungan di Fakultas Teknologi Mineral dan Energi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Saat ini, Joan aktif mengabdikan sebagai Asisten Laboratorium di Laboratorium Kimia Lingkungan. Guna memperluas cakrawala keilmuan dan kontribusi sosialnya, Joan turut aktif dalam organisasi *Society of Renewable Energy* (tingkat universitas), *Environmental Oil and Gas Study Club* (tingkat jurusan), serta menjadi relawan di komunitas pemuda eksternal. Ia memiliki minat riset yang kuat pada manajemen limbah, energi terbarukan, serta kualitas air. Keterlibatannya dalam penelitian mengenai implementasi PAMSIMAS ini didasari oleh ketertarikannya dalam mengkaji aspek etika profesi lingkungan, khususnya terkait penyediaan hak atas air bersih dan sanitasi yang layak bagi masyarakat.



Umar Saiful Hadi merupakan mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Mineral dan Energi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Umar aktif dalam berbagai kegiatan konservasi lingkungan, pengelolaan bencana, serta program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Minat keilmuan Umar meliputi pengelolaan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja (K3), sumber daya air, serta pembangunan berkelanjutan. Selain aktif sebagai asisten laboratorium, Umar juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Keterlibatan Umar dalam penelitian mengenai implementasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) didorong oleh ketertarikannya untuk mengkaji hubungan antara partisipasi masyarakat, akses air bersih, keberlanjutan lingkungan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah perdesaan.



Juan Faza Paundra adalah mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Mineral dan Energi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Minat keilmuannya berfokus pada pengelolaan limbah, khususnya pengolahan limbah cair, pengendalian pencemaran lingkungan, serta pengelolaan sumber daya air. Ketertarikannya terhadap isu lingkungan mendorongnya untuk mendalami

berbagai kajian yang berkaitan dengan kualitas lingkungan dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Keterlibatannya dalam penelitian “Persepsi Masyarakat terhadap Implementasi PAMSIMAS di Dusun Karanglo Desa Sukoharjo” dilandasi oleh keinginannya untuk mengkaji bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat memengaruhi keberhasilan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesehatan lingkungan masyarakat.



Jelita Hanif Fambela merupakan mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Mineral dan Energi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Saat ini, Jelita aktif berkontribusi sebagai Asisten Laboratorium Hidrologi Lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensinya dalam bidang sumber daya air dan lingkungan. Jelita memiliki ketertarikan pada bidang pengelolaan lingkungan, sumber daya air, dan sanitasi masyarakat.

Keterlibatan Jelita dalam penelitian mengenai implementasi PAMSIMAS didorong oleh minatnya untuk memahami penerapan etika profesi teknik lingkungan dalam penyediaan akses air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan bagi masyarakat, sekaligus mengkaji dampaknya terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.